

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai ke perguruan tinggi. Dengan mempelajari matematika seseorang diharapkan dapat berpikir logis, sistematis, kritis, analitik, dan kreatif serta memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan matematika ataupun bidang lainnya, sehingga matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



Artinya: *“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”*. (QS. Yunus:5)

Menurut Quraish shihab dalam buku tafsir Al-Misbah yang mana dalam ayat tersebut Allah Swt menerangkan bahwa diciptakan-Nya matahari dan bulan dengan ketentuan-ketentuan perjalanannya sebagai alat ukur bagi umat manusia untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu dengan benar dan hanya orang yang berfikirlah yang mau untuk mengetahuinya. Berdasarkan ayat ini jelaslah tentang pentingnya ilmu hitung atau disebut juga matematika agar manusia itu mudah dalam mendalami ilmu-ilmu lain yang kiranya berguna bagi pribadinya.

Dalam kegiatan sehari-hari banyak yang melibatkan matematika, contohnya adalah dalam perhitungan tahun dan bulan seperti yang dijelaskan ayat di atas. Selain itu, matematika juga digunakan oleh disiplin ilmu lain sebagai ilmu penunjang, seperti ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Sesuai dengan pernyataan Kline dalam Suherman (2003:17) yang menyatakan "matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam".

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesulitan dalam mempelajari ilmu matematika terkait dengan prosesnya yang cukup rumit membuat pembelajaran tersebut tidak menyenangkan dan tidak bermakna bagi peserta didik.

Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika lebih baik, diantaranya meningkatkan kualitas pendidik, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, menyiapkan buku pegangan peserta didik dan pendidik, serta penyempurnaan kurikulum.

Pengetahuan akan matematika perlu mendapatkan perhatian yang khusus tanpa mengabaikan bidang studi lainnya. Meskipun matematika begitu penting, namun sampai saat ini matematika termasuk bidang yang dianggap sulit dipelajari dibandingkan dengan bidang lainnya. Matematika mempunyai sifat yang abstrak dan pemahaman konsep yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan pemahaman konsep sebelumnya. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak.

Pendidik merupakan komponen yang sangat penting untuk mewujudkan pemahaman konsep peserta didik sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah matematika. Pendidik bukan hanya memfokuskan pembelajaran matematika di sekolah pada transfer pengetahuan tentang matematika saja. Akan tetapi, pendidik dituntut agar tugas dan peranannya tidak lagi sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator didalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah.

Pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Menurut Letner dalam mulyono (2003: 253) menyatakan bahwa pemecahan

masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, peserta didik dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Pada pemecahan masalah matematika akan memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan investigasi masalah matematika yang mendalam, sehingga dapat mengkonstruksi segala kemungkinan pemecahannya secara kritis, dan kreatif.

Berdasarkan observasi pada hari Selasa tanggal 22 September 2016 di kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh Tahun Ajaran 2016/2017 penulis memperoleh informasi bahwa kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di sekolah belum melibatkan peserta didik secara aktif untuk dapat memecahkan masalah matematika. Peserta didik belum terbiasa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah matematika maupun mendiskusikan soal-soal matematika. Selain itu, peserta didik hanya cenderung menghafal rumus dan prosedur penyelesaiannya, sehingga kebanyakan peserta didik hanya menghafal konsep bukan memahami konsep. Peserta didik juga tidak berani bertanya dan mengeluarkan pendapat terhadap materi pelajaran yang diajarkan pendidik padahal peserta didik tersebut belum mengerti, peserta didik lebih banyak diam seolah-olah mengerti dengan apa yang dijelaskan. Peserta didik terlihat kesulitan dalam mengerjakan jenis soal yang bervariasi yang bersifat non rutin seperti soal pemecahan masalah. Peserta didik belum

terbiasa menggunakan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang di miliki. Hal ini diperkuat ketika penulis mendapatkan informasi dari salah seorang pendidik kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh, bahwa pendidik telah melakukan berbagai usaha dalam memperbaiki proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam belajar, diantaranya meminta peserta didik membaca buku paket sebelum masuk kepada materi yang akan dipelajari, pendidik mengulang kembali materi sebelumnya guna mengaitkan dengan materi selanjutnya, memberikan tugas latihan di sekolah dan memberikan tugas di rumah agar peserta didik tidak hanya belajar di sekolah saja. Hal ini diharapkan agar peserta didik siap untuk mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepadanya, namun usaha-usaha tersebut belum memberi hasil yang memuaskan.

Kurangnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan nilai ujian tengah semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 matematika peserta didik yang belum memuaskan, karena masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Peserta Didik Pada Ujian Tengah Semester Ganjil Matematika Kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh TA 2016/2017

| Kelas | Jumlah Peserta Didik | Tuntas (nilai ≥ 78) | | BelumTuntas (nilai < 78) | |
|--------------------|----------------------|---------------------------|-------|-----------------------------|-------|
| | | Orang | % | Orang | % |
| X MIA ₁ | 28 Orang | 9 | 32,14 | 19 | 67,86 |
| X MIA ₂ | 30 Orang | 8 | 26,67 | 22 | 73,33 |

Sumber : Guru Matematika MAN 1 Muara Labuh

Tabel 1.1 di atas menggambarkan bahwa dari 58 orang peserta didik kelas XI MIA di MAN 1 Muara Labuh TA. 2016/2017 masih banyak peserta didik belum tuntas, bahkan lebih dari 67% siswa yang tidak tuntas pada ujian tengah semester matematika peserta didik. Hasil belajar matematika yang dicapai peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 78.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya suatu model yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa aktif dan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, model yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah model *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*.

Model *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* melibatkan peserta didik dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah-masalah yang nyata. Tahapan dalam model pembelajaran SSCS menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam memperoleh konsep secara langsung. Peserta didik diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pendidik sebagai fasilitator. Sehingga penguasaan konsep peserta didik terhadap materi yang diajarkan akan semakin kuat dan dapat memberikan hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Model SSCS ini bertujuan untuk menjadikan pendidik kreatif dan peserta didik berfikir kritis.

Berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterfensikan atau mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilain atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Menurut Bandman (1988), berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan, dan tindakan. Menurut Strader (1992), berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat atau fakta yang mutahir dan menginterfensikan serta mengevaluasikan pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif pandangan baru (Dianmutiarach.wordpress.com).

Problem solving merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran (Rokimgd.wordpress.com).

Model SSCS ini mempunyai keunggulan dalam upaya merangsang peserta didik untuk menanggapi dengan cepat serta menyelesaikan permasalahan yang telah dihadapkan. Model pemecahan masalah SSCS membuat studi konteks pada penyelesaian dengan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan hasil-hasil pada kondisi yang lebih penting dengan kemampuan berpikir mentransfer dari satu ruang lingkup pelajaran ke yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh Tahun Ajaran 2016/2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika masih tergolong rendah.
2. Pembelajaran di sekolah belum melibatkan peserta didik secara aktif untuk dapat memecahkan masalah matematika.
3. Peserta didik belum terbiasa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah maupun mendiskusikan soal-soal matematika sehingga peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal latihan yang bervariasi.
4. Proses pembelajaran yang dilakukan masih cenderung berlangsung satu arah.
5. Peserta didik masih malu mengajukan pertanyaan kepada pendidik.
6. Peserta didik belum terbiasa menggunakan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang di miliki.
7. Variasi penerapan model pembelajaran masih kurang
8. Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) belum pernah diterapkan

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi, agar lebih terarahnya penelitian.

Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Pembelajaran di sekolah belum melibatkan peserta didik secara aktif untuk dapat memecahkan masalah matematika.
2. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika masih tergolong rendah.

Hal tersebut diperkirakan dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam pembelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) di kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh tahun ajaran 2016/2017?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) di kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh tahun ajaran 2016/2017?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar matematika peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) di kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) di kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh tahun ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis yang nantinya dapat diterapkan di sekolah.
- 2) Sebagai bahan masukan dan sumber inovasi bagi pendidik mata pelajaran matematika dalam merencanakan proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan kreatifitas pengembangan model-model pembelajaran yang menarik.
- 3) Sumber bacaan atau penelitian yang relevan bagi peneliti bidang matematika berikutnya.